

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal jantung merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia (Goodman & Gilman, 2011). Gagal jantung dapat dialami oleh setiap orang dari berbagai usia, missal *neonatus* dengan gagal jantung *congenital* atau orang dewasa dengan penyakit jantung arterosklerosis, usia pertengahan dan usia tua sering pula mengalami kegagalan jantung. Masalah yang sering muncul pada penderita gagal jantung adalah berkurangnya pasokan oksigen ke jaringan sehingga tubuh mengalami kelemahan dalam aktivitas (Wijaya & Putri, 2015).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2012 menunjukkan 17,5 juta orang di dunia meninggal akibat penyakit kardiovaskuler atau 31% dari 56,5 juta kematian di seluruh dunia. Lebih dari $\frac{3}{4}$ kematian akibat penyakit kardiovaskuler terjadi di Negara yang berkembang. Dari seluruh kematian akibat penyakit kardiovaskuler 7,4 juta diantaranya disebabkan oleh penyakit jantung coroner (PJK) dan 6,7 juta (38,3%) disebabkan oleh stroke (Kemenkes RI, 2013).

Penyakit jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) menjadi salah satu masalah kesehatan yang utama baik itu di negara maupun berkembang. Data (Riskesdas, 2013) menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi untuk penyakit kardiovaskuler di Indonesia adalah penyakit jantung coroner (PJK), yakni sebesar 1,5%. Dari prevalensi tersebut angka tertinggi ada pada provinsi Nusa Tenggara Timur (4,4%) dan terendah ada pada Provinsi Riau (0,3%).

Berdasarkan diagnosis dokter, prevalensi penyakit jantung coroner di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 0,5% atau diperkirakan sebanyak 883,447 orang, sedangkan berdasarkan diagnosis dokter dengan gejala penyakit tersebut ada sebanyak 2.650.340 orang. Berdasarkan jumlah penderita penyakit jantung coroner terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 160.812 orang (0,5%) sedangkan Maluku mempunyai jumlah penderita paling sedikit yaitu sebanyak 1.436 orang (0,2%). Berdasarkan estimasi jumlah penderita penyakit jantung coroner terbanyak ada di Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 375.127 orang (1,3%) sedangkan jumlah penderita paling sedikit ditemukan di provinsi Papua Barat yaitu sebanyak 6.690 orang (1,2%) (Depkes RI, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit kardiovaskuler adalah penyakit yang disebabkan oleh adanya gangguan pada fungsi jantung dan pembuluh darah. Penyakit jantung dan pembuluh darah merupakan salah satu masalah kesehatan utama di berbagai negara, penyakit ini menjadi penyebab nomor satu kematian di dunia dengan diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 23,3 juta pada tahun 2030 (Depkes RI, 2014)

Acute Decompensated Heart Failure (ADHF) merupakan gagal jantung akut yang didefinisikan sebagai serangan yang cepat (rapid onset) dari gejala-gejala atau tanda-tanda akibat fungsi jantung yang abnormal. Disfungsi ini dapat berupa disfungsi sistolik maupun diastolik, abnormalitas irama jantung, atau ketidakseimbangan preload dan afterload. Masalah kesehatan ini akan menjadi masalah yang progresif dengan angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi di Indonesia (Nirmalasari, 2017; Perhimpunan Dokter Kardiovaskuler, 2015). Prevalensi yang terus meningkat akan memberikan dampak yang cukup berat, hal ini akan memberikan masalah penyakit yaitu kecacatan dan masalah social ekonomi bagi keluarga penderita, masyarakat dan negara (Depkes RI, 2014).

Masalah keperawatan yang sering muncul pada penderita *Acute Decompensated Heart Failure (ADHF)* diantaranya adalah nyeri dada, resiko penurunan curah jantung, gangguan pertukaran gas dan ketidakefektifan pola napas. Gejala utama yang sering muncul yaitu sesak nafas, batuk, mudah lelah, disfungsi ventrikel, dan kegelisahan yang diakibatkan oleh gangguan oksigenisasi. Gejala lain yang muncul yaitu *dispnea*, *ortopnea*, *dispnea nocturnal paroksimal (DNP)*, *obstructive sleep apnea*, dan edema pulmonal.

Penderita gagal jantung identik dengan pernafasan cepat, dangkal, dan kesulitan mendapatkan udara yang cukup. Penderita akan sering terbangun tengah malam karena mengalami nafas pendek yang hebat dikarenakan perpindahan cairan dari jaringan ke dalam kompartemen intravascular akibat posisi terlentang ketika berbaring, sehingga muncul keluhan kesulitan untuk tidur. Tubuh yang tidak mendapatkan tidur yang baik akan merasa sakit kepala di pagi hari, penurunan konsentrasi dan daya ingat, penurunan libido dan emosi, serta berbagai gejala lain yang merujuk kepada *Ecerssive Daytime Slepiness*. (Sukainah Shahab, 2016)

Positioning atau menyesuaikan posisi adalah tindakan keperawatan yang dilakukan dengan cara memberikan pasien posisi tubuh sesuai dengan hambatan yang diderita dengan tujuan memajemen keselarasan dan kenyamanan fisiologis. Menurut (Talwar ,2008) pemberian posisi bertujuan untuk meningkatkan ekspansi paru secara maksimal dan mengatasi kerusakan pertukaran gas sehingga pasien memperoleh kualitas tidur yang baik. Israel (2008) juga berpendapat bahwa posisi *semi fowler* akan mempengaruhi keadaan curah jantung dan pengembangan rongga paru-paru pasien, sehingga sesak nafas berkurang dan akan mengoptimalkan kualitas tidur pasien. Pengembangan rongga dada dan paru- paru akan menyebabkan asupan oksigen membaik, sehingga proses respirasi akan kembali normal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan Asuhan keperawatan pada Tn.H, Tn.D dan Ny.R dengan ADHF (*acute decompensated heart failure*) melalui intervensi pemberian *Posisi* untuk Mengatasi *Dyspnea* Di Ruang Instalasi Gawat Darurat Di Rumah Sakit Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam karya tulis ini yaitu “Adakah pengaruh pemberian posisi semifowler pada pasien penderita *Acute Decompensated Heart Failure (ADHF)* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2020.

1.3 Tujuan

Tujuan Umum

Teridentifikasinya asuhan keperawatan pada pasien yang menderita penderita *Acute Decompensated Heart Failure (ADHF)* dengan intervensi pemberian posisi semifowler di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2020

Tujuan Khusus

- 1.3.1.1 Teridentifikasi karakteristik pasien penderita *Acute Decompensated Heart Failure (ADHF)* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- 1.3.1.2 Teridentifikasi etiologi pasien penderita *Acute Decompensated Heart Failure (ADHF)* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- 1.3.1.3 Teridentifikasi manifestasi klinis dari penyakit pasien penderita *Acute Decompensated Heart Failure (ADHF)* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- 1.3.1.4 Teridentifikasi pengkajian fokus pada pasien penderita *Acute Decompensated Heart Failure (ADHF)* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- 1.3.1.5 Teridentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien penderita *Acute Decompensated Heart Failure (ADHF)* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto
- 1.3.1.6 Teridentifikasi intervensi keperawatan pada pasien dengan penderita *Acute Decompensated Heart Failure (ADHF)* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- 1.3.1.7 Teridentifikasi implementasi keperawatan pada pasien dengan penderita *Acute Decompensated Heart Failure (ADHF)* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- 1.3.1.8 Teridentifikasi evaluasi keperawatan pada pasien dengan penderita *Acute Decompensated Heart Failure (ADHF)* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap dari studi kasus ini akan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi untuk diaplikasikan di lapangan dan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan Adhf.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi rumah sakit

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak rumah sakit terutama pada Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSPAD Gatot Soebroto untuk dijadikan pada pasien penderita *Acute Decompensated Heart Failure (ADHF)*

2. Bagi pembaca

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan yang berguna bagi para pembaca.

3. Bagi institusi pendidikan

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kepustakaan yang ada dan diharapkan dapat memberikan masukan mengenai asuhan keperawatan pada penderita *Acute Decompensated Heart Failure (ADHF)* guna mendukung studi kasus yang akan dilakukan di kemudian hari.

1.4.3 Jurnal Pembaruan/Novelty

1. Berdasarkan penelitian Sukainah Shahab, dkk (2018) yang berjudul Pengaruh Posisi Tidur *Semi Fowler 45°* Terhadap Kualitas Tidur Pasien Gagal Jantung Di Ruang ICCU RSUD dr. Soedarso Pontianak, ditemukan hasil bahwa adanya perubahan kualitas tidur pasien gagal jantung setelah diberikan posisi *semi fowler 45°* pada kelompok intervensi di ruang ICCU RSUD Soedarso Pontianak.
2. Berdasarkan penelitian Diah Merdekawati, dkk (2019) yang berjudul Peningkatan Kualitas Tidur Klien Kardiovaskuler dengan Pengaturan Posisi Tidur di ruang rawat inap jantung RSUD Raden Mattaher Jambi, ditemukan hasil bahwa *p value = 0,000* yang berarti terdapat pengaruh pengaturan posisi tidur terhadap kualitas tidur pada klien di ruang rawat inap jantung RSUD raden mattaher jambi.
3. Berdasarkan penelitian Ananda, Anisa Dwi (2019) yang berjudul Pengaruh Posisi Semi Fowler 45° Terhadap Kualitas Tidur Pada Pasien Congestive Heart Failure di Ruangan Intensive Coronary Care Unit (ICCU) Rumah Sakit Abdul Wahab Sjahranie didapatkan $p = 0,001$. Kesimpulan: Terdapat perubahan kualitas tidur pada pasien gagal jantung congestive setelah diberikan posisi semi fowler 45° pada kelompok intervensi. Sehingga posisi semi fowler 45° ini dapat dipertimbangkan untuk menjadi intervensi mandiri perawat dalam menangani masalah tidur pada pasien gagal jantung congestive.
4. Berdasarkan penelitian Sugih Wijayati, dkk (2019) yang berjudul Pengaruh Posisi Tidur Semi Fowler 45° terhadap Kenaikan Nilai Saturasi oksigen pada Pasien Gagal Jantung Kongestif di RSUD Loekmono Hadi Kudu didapatkan Ada pengaruh posisi tidur semi Fowler 45° terhadap kenaikan nilai saturasi oksigen pada pasien gagal jantung kongestif. Penelitian ini merekomendasikan agar pasien gagal jantung kongestif dengan penurunan saturasi oksigen diberikan posisi tidur semi Fowler 45° .
5. Berdasarkan penelitian Lina Indirawati, dkk (2018) yang berjudul Hubungan Posisi Tidur Dengan Kualitas Tidur Pasien Congestive Heart Failure (CHF) didapatkan Hasil penelitian p value $(0,006) < \text{nilai } \alpha (0,05)$ dan kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara posisi tidur dengan kualitas tidur pasien CHF.